Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 1019-1026
eISSN: 3024-8140
http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Analisis peran *pharmapreneurship* dan edukasi kefarmasian dalam pengembangan kewirausahaan mahasiswa farmasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Wahyu Ningtyas Chusnul Chotimah
Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: wahyuningtyas.cc@gmail.com

Kata Kunci:
Edukasi kefarmasian, kewirausahaan mahasiswa, farmasi, kewirausahaan farmasi, kemampuan adaptif.

Keywords:
Pharmaceutical education, student entrepreneurship, pharmacy, pharmapreneurship, adaptive ability.

A B S T R A K

Perkembangan bidang farmasi menuntut lulusan tidak hanya memiliki kompetensi teknis kefarmasian, tetapi juga kemampuan adaptif dan kewirausahaan untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Salah satu pendekatan yang relevan dalam pendidikan farmasi adalah konsep pharmapreneurship, yaitu integrasi antara keilmuan farmasi dan kewirausahaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pharmapreneurship dan edukasi kefarmasian dalam pengembangan kewirausahaan mahasiswa farmasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dan analisis konseptual terhadap karya ilmiah yang ditulis oleh dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di bidang farmasi dan pendidikan kefarmasian. Hasil kajian menunjukkan bahwa edukasi kefarmasian yang terintegrasi dengan konsep pharmapreneurship berperan penting dalam membentuk pola pikir inovatif, meningkatkan minat kewirausahaan, serta mempersiapkan mahasiswa farmasi untuk menghadapi tantangan profesi secara mandiri. Kontribusi dosen melalui karya ilmiah dan pengembangan pendidikan kefarmasian menjadi faktor pendukung dalam penguatan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Dengan demikian, integrasi pharmapreneurship dalam pendidikan farmasi berpotensi menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, inovatif, dan memiliki kemandirian dalam bidang kefarmasian.

A B S T R A C T

The development of the pharmaceutical field requires graduates to possess not only technical pharmaceutical competencies but also adaptive and entrepreneurial skills to face the challenges of the workplace. One relevant approach in pharmacy education is the concept of pharmapreneurship, the integration of pharmaceutical science and entrepreneurship. This article aims to analyze the role of pharmapreneurship and pharmacy education in the development of entrepreneurship among pharmacy students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. This article uses a literature review and conceptual analysis of scientific papers written by lecturers at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang in the fields of pharmacy and pharmacy education. The results of the study indicate that pharmacy education integrated with the concept of pharmapreneurship plays a crucial role in developing an innovative mindset, increasing entrepreneurial interest, and preparing pharmacy students to face professional challenges independently. Lecturers' contributions through scientific work and the development of pharmacy education are supporting factors in strengthening students' entrepreneurial spirit. Thus, the integration of pharmapreneurship into pharmacy education has the potential to produce graduates who are academically competent, innovative, and independent in the pharmaceutical field.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu farmasi pada era modern tidak lagi terbatas pada aspek pelayanan kesehatan dan penguasaan kompetensi teknis kefarmasian semata, tetapi juga menuntut kemampuan adaptif, inovatif, dan kreatif dalam menghadapi berbagai perubahan sosial, ekonomi, serta perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Lulusan farmasi saat ini dihadapkan pada tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis, baik di sektor pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, apotek, dan puskesmas, maupun di sektor industri farmasi, distribusi obat, penelitian, serta bidang usaha mandiri yang berbasis kesehatan. Persaingan yang semakin ketat serta terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan mendorong mahasiswa farmasi untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi pencipta lapangan kerja. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kewirausahaan menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan selama proses pendidikan. Melalui pembekalan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan, mahasiswa farmasi diharapkan mampu mengidentifikasi peluang usaha, mengembangkan produk dan layanan kesehatan yang inovatif, serta menciptakan solusi yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, kemampuan kewirausahaan juga dapat mendukung kemandirian profesional, meningkatkan daya saing lulusan, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sektor kesehatan secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi kompetensi kefarmasian dan kewirausahaan menjadi kebutuhan strategis dalam mempersiapkan lulusan farmasi yang unggul, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Hakim et al., 2021).

Dalam menghadapi era Revolusi Industri yang ditandai dengan persaingan yang semakin ketat, lulusan perguruan tinggi dituntut tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang kuat, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kemampuan manajerial, serta kecakapan komunikasi yang baik. Perpaduan berbagai kompetensi tersebut akan tercermin pada kemampuan lulusan dalam menemukan solusi secara cepat dan tepat terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi. Selain itu, mereka juga diharapkan memiliki pola pikir yang konstruktif, inovatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah secara praktis melalui tindakan yang kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Aisyah, 2021).Di era globalisasi, aktivitas ekonomi masyarakat maupun perekonomian nasional tidak dapat dipisahkan dari peran sektor perbankan, baik perbankan konvensional maupun syariah, serta kontribusi usaha kecil dan menengah (UKM). Perkembangan dunia perbankan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan ekonomi karena berfungsi sebagai pendukung pembiayaan dan pengembangan berbagai kegiatan usaha. Sejalan dengan meningkatnya jumlah dan aktivitas UKM, peran perbankan menjadi semakin penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, UKM dan perbankan saling melengkapi dalam menciptakan stabilitas serta peningkatan kesejahteraan ekonomi suatu negara (Aisyah, 2019).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah konsep pharmapreneurship. Pharmapreneurship merupakan integrasi antara ilmu farmasi dan kewirausahaan yang menekankan pada kemampuan inovasi, kreativitas, serta pemanfaatan keilmuan farmasi dalam pengembangan produk dan jasa kesehatan yang memiliki nilai manfaat bagi masyarakat. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada upaya menciptakan solusi kesehatan yang efektif, aman, dan berkualitas melalui penerapan kompetensi kefarmasian secara profesional dan bertanggung jawab. Dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat terhadap berbagai produk dan layanan

kesehatan yang inovatif, pharmapreneurship menjadi salah satu strategi yang mampu mendorong lahirnya berbagai peluang usaha berbasis ilmu farmasi (Maulina et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan farmasi, konsep pharmapreneurship dinilai penting karena mampu membekali mahasiswa dengan pola pikir mandiri, kreatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Melalui pemahaman kewirausahaan kefarmasian, mahasiswa didorong untuk mampu mengidentifikasi peluang yang muncul di bidang kesehatan, mengembangkan ide-ide inovatif, serta merancang produk atau layanan yang dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Selain itu, pharmapreneurship juga membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan manajerial, kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang diperlukan dalam menjalankan suatu usaha. Dengan demikian, lulusan farmasi tidak hanya dipersiapkan untuk bekerja sebagai tenaga profesional di berbagai institusi kesehatan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja baru melalui usaha yang berbasis pada kompetensi kefarmasian.

Penerapan konsep pharmapreneurship dalam pendidikan farmasi juga sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan kebutuhan masyarakat, serta meningkatnya persaingan di dunia kerja. Kondisi tersebut menuntut lulusan farmasi untuk tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan keterampilan teknis yang memadai, tetapi juga kemampuan berinovasi, berpikir kreatif, dan beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan profesional. Dalam era transformasi digital dan ekonomi berbasis pengetahuan, kemampuan untuk menciptakan solusi baru serta mengembangkan peluang usaha menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh seorang farmasis.

Oleh karena itu, integrasi materi kewirausahaan ke dalam kurikulum farmasi menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan. Pembelajaran kewirausahaan yang dipadukan dengan ilmu kefarmasian dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai cara mengidentifikasi peluang bisnis, mengembangkan produk kesehatan yang inovatif, melakukan perencanaan usaha, serta mengelola bisnis secara profesional dan berkelanjutan. Selain memperkuat kompetensi profesional, pembelajaran tersebut juga berperan dalam membentuk karakter mahasiswa agar lebih mandiri, percaya diri, memiliki jiwa kepemimpinan, serta berani mengambil inisiatif dalam menghadapi berbagai tantangan. Lebih lanjut, penerapan pendidikan kewirausahaan dalam bidang farmasi juga dapat mendorong mahasiswa untuk memiliki pola pikir yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Melalui pembelajaran tersebut, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi tenaga farmasi yang kompeten, tetapi juga memiliki kemampuan dalam menciptakan peluang usaha baru yang dapat memberikan nilai tambah bagi sektor kesehatan. Dengan demikian, lulusan farmasi diharapkan mampu berkontribusi secara aktif dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, membuka lapangan pekerjaan, serta mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan usaha yang berbasis pada ilmu dan praktik kefarmasian

Artikel ini merupakan kajian pustaka dan pemikiran konseptual yang disusun melalui metode analisis konseptual terhadap berbagai karya ilmiah yang dihasilkan oleh dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di bidang farmasi dan pendidikan kefarmasian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai konsep, gagasan, serta temuan ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan pharmapreneurship dan edukasi kefarmasian. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini meliputi artikel penelitian, buku, modul pembelajaran, serta karya akademik lainnya yang

relevan dengan tema kewirausahaan dan pendidikan farmasi. Melalui proses analisis tersebut, berbagai pemikiran dan kontribusi akademik dosen UIN Malang dapat dipetakan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antara pendidikan kefarmasian dan pengembangan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa farmasi.

Pendekatan konseptual dalam artikel ini tidak melibatkan kegiatan praktikum, eksperimen laboratorium, maupun penelitian lapangan secara langsung. Fokus utama kajian diarahkan pada penelaahan literatur untuk memahami bagaimana konsep pharmapreneurship dibangun, diterapkan, dan dikembangkan dalam konteks pendidikan farmasi. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa melalui proses edukasi kefarmasian. Dengan menelaah berbagai sumber akademik yang telah dipublikasikan, artikel ini berupaya menyusun kerangka pemikiran yang komprehensif mengenai pentingnya integrasi ilmu farmasi dan kewirausahaan dalam menghadapi tantangan dunia kerja serta perkembangan sektor kesehatan di masa depan.

Urgensi penulisan artikel ini terletak pada pentingnya memberikan pemahaman konseptual mengenai peran pharmapreneurship dan edukasi kefarmasian dalam mendukung pengembangan kewirausahaan mahasiswa farmasi. Di tengah meningkatnya persaingan dunia kerja dan kebutuhan akan inovasi di bidang kesehatan, mahasiswa farmasi perlu dibekali tidak hanya dengan kompetensi akademik dan keterampilan profesional, tetapi juga dengan kemampuan untuk menciptakan peluang usaha yang berbasis pada ilmu kefarmasian. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pharmapreneurship menjadi relevan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan daya saing lulusan farmasi.

Dengan mengkaji berbagai referensi yang ditulis oleh dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan wacana pharmapreneurship di lingkungan pendidikan tinggi farmasi. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi dosen, mahasiswa, maupun pengelola program studi dalam merancang dan mengembangkan pendidikan farmasi yang lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pada akhirnya, penguatan konsep pharmapreneurship melalui pendidikan kefarmasian diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam bidang farmasi, tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat, mampu menciptakan inovasi, serta berkontribusi secara aktif dalam pengembangan sektor kesehatan dan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan.

Pembahasan

Konsep pharmapreneurship dalam bidang farmasi berangkat dari kebutuhan untuk mengintegrasikan kompetensi keilmuan kefarmasian dengan kemampuan kewirausahaan yang relevan dengan perkembangan zaman. Pharmapreneurship tidak hanya berfokus pada aktivitas bisnis dan pencapaian keuntungan ekonomi semata, tetapi juga menekankan pemanfaatan pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi farmasi secara profesional, bertanggung jawab, dan etis dalam menciptakan produk maupun layanan kesehatan yang memiliki nilai guna bagi masyarakat. Konsep ini mendorong tenaga farmasi untuk mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan kesehatan, kemudian mengembangkan solusi inovatif yang dapat memberikan manfaat sekaligus memiliki potensi ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan farmasi, pharmapreneurship menjadi sarana penting dalam membentuk pola pikir inovatif, kreatif, dan adaptif pada mahasiswa sehingga mereka tidak hanya dipersiapkan sebagai tenaga profesional di bidang kesehatan, tetapi juga sebagai

individu yang mampu menciptakan peluang usaha berbasis ilmu farmasi. Melalui penerapan konsep ini, mahasiswa didorong untuk mengembangkan kemampuan dalam merancang produk kesehatan, mengelola usaha, melakukan analisis pasar, serta membangun strategi pengembangan bisnis yang tetap berlandaskan pada prinsip keselamatan pasien dan etika profesi. Dengan demikian, pharmapreneurship dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan daya saing lulusan farmasi sekaligus mendukung perkembangan sektor kesehatan dan perekonomian Masyarakat (Maulina et al., 2024).

Implementasi konsep pharmapreneurship dalam pendidikan farmasi dapat dilakukan melalui integrasi pembelajaran kewirausahaan ke dalam kurikulum, kegiatan praktikum, penelitian, maupun program pengabdian kepada masyarakat. Melalui berbagai kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan kefarmasian dalam mengembangkan ide bisnis yang inovatif dan berorientasi pada kebutuhan kesehatan masyarakat. Pengalaman ini menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi peluang usaha, mengelola risiko, serta menyusun strategi pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar (Iriantini, 2023).Selain itu, perkembangan teknologi dan digitalisasi di sektor kesehatan turut membuka peluang yang lebih luas bagi penerapan pharmapreneurship. Pemanfaatan teknologi informasi, platform digital, dan media pemasaran berbasis internet memungkinkan mahasiswa maupun lulusan farmasi untuk mengembangkan berbagai produk dan layanan kesehatan yang lebih mudah diakses oleh masyarakat. Kondisi ini mendorong tenaga farmasi untuk terus meningkatkan kompetensi, tidak hanya dalam aspek keilmuan dan praktik kefarmasian, tetapi juga dalam penguasaan teknologi, komunikasi bisnis, serta manajemen usaha yang efektif (Pesta Gultom, 2021).

Implikasi dari pengembangan pharmapreneurship tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh institusi pendidikan, sektor kesehatan, dan masyarakat secara umum. Lulusan yang memiliki jiwa kewirausahaan cenderung lebih siap menghadapi perubahan dan tantangan di dunia kerja serta mampu menciptakan inovasi yang memberikan nilai tambah bagi pelayanan kesehatan. Di sisi lain, lahirnya berbagai usaha berbasis farmasi dapat mendukung peningkatan akses terhadap produk dan layanan kesehatan yang berkualitas, sekaligus membuka lapangan pekerjaan baru yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penguatan konsep pharmapreneurship perlu terus didorong sebagai bagian dari upaya menciptakan sumber daya manusia farmasi yang unggul, inovatif, dan berdaya saing di era globalisasi (Iriantini, 2023).

Implementasi pharmapreneurship dalam pendidikan farmasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan inovasi dan keterampilan kewirausahaan. Mahasiswa dapat diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proyek pengembangan produk, penyusunan rencana bisnis, analisis kelayakan usaha, hingga simulasi pemasaran produk kesehatan. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai kewirausahaan, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan kefarmasian dalam menciptakan produk atau layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang bersifat praktis dan aplikatif ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja maupun dunia usaha setelah menyelesaikan Pendidikan (Soegiantoro et al., 2024).

Edukasi kefarmasian berperan sebagai landasan utama dalam pembentukan jiwa kewirausahaan mahasiswa farmasi. Proses pembelajaran farmasi tidak hanya bertujuan untuk

mentransfer pengetahuan dan keterampilan teknis kefarmasian, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, sikap profesional, kemampuan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan memecahkan masalah yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia kerja maupun dunia usaha. Melalui pendidikan yang komprehensif, mahasiswa didorong untuk memiliki pola pikir yang inovatif, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat di bidang kesehatan. Dosen UIN Malang menegaskan bahwa pendidikan kefarmasian diarahkan pada pengembangan kompetensi holistik yang mencakup aspek akademik, etika profesi, dan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi dalam menjalankan peran profesional secara bertanggung jawab. Pendekatan pendidikan yang terintegrasi ini diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu farmasi, tetapi juga memiliki integritas, jiwa kepemimpinan, semangat kewirausahaan, serta kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, edukasi kefarmasian menjadi sarana strategis dalam mempersiapkan mahasiswa untuk mampu menciptakan inovasi, mengembangkan usaha berbasis kesehatan, serta memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat dan pembangunan sektor kesehatan secara 21 berkelanjutan (Hakim et al., 2021).

Hasil kajian dosen UIN Malang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pharmapreneurship dengan minat kewirausahaan mahasiswa farmasi. Pemahaman yang baik terhadap konsep kewirausahaan kefarmasian terbukti mampu meningkatkan ketertarikan, motivasi, dan kepercayaan diri mahasiswa untuk mengembangkan usaha yang berbasis pada ilmu dan praktik kefarmasian. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan lebih luas mengenai peluang bisnis di bidang kesehatan cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan kewirausahaan serta memiliki kesiapan yang lebih tinggi untuk merancang dan menjalankan usaha secara mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi pharmapreneurship yang terintegrasi dalam proses pembelajaran farmasi memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan orientasi karier mahasiswa, khususnya dalam mendorong mereka untuk tidak hanya berperan sebagai pencari kerja, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja di sektor kesehatan.

Selain artikel penelitian, buku, modul pembelajaran, dan berbagai karya konseptual yang ditulis oleh dosen UIN Malang juga memberikan kontribusi penting dalam memperkuat landasan teori pendidikan kefarmasian dan pengembangan kewirausahaan di bidang farmasi. Karya-karya tersebut membahas berbagai aspek, mulai dari konsep dasar ilmu farmasi, peran dan tanggung jawab tenaga kefarmasian, etika profesi, pelayanan kefarmasian, hingga tantangan dan peluang pendidikan farmasi di masa depan. Pembahasan yang komprehensif tersebut menjadi pijakan akademik yang kuat dalam pengembangan konsep pharmapreneurship, karena memberikan pemahaman mengenai pentingnya integrasi antara kompetensi ilmiah, profesionalisme, dan kemampuan berwirausaha. Dengan adanya dukungan literatur dan hasil penelitian tersebut, pengembangan pharmapreneurship di lingkungan pendidikan farmasi diharapkan dapat berlangsung secara lebih sistematis dan berkelanjutan, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, inovatif, berdaya saing tinggi, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan sektor kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Hakim et al., 2021).

Implikasi penerapan pharmapreneurship dalam pendidikan farmasi tercermin pada meningkatnya kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif serta kemampuannya dalam menciptakan peluang usaha secara mandiri di bidang kesehatan. Mahasiswa yang dibekali pemahaman mengenai kewirausahaan kefarmasian cenderung

memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan menganalisis kebutuhan dan peluang pasar, keterampilan dalam mengambil keputusan, serta kesiapan untuk mengembangkan berbagai inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, pemahaman pharmapreneurship juga membantu mahasiswa dalam mengintegrasikan ilmu farmasi yang diperoleh selama perkuliahan dengan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga mereka mampu menghasilkan produk maupun layanan kesehatan yang memiliki nilai tambah dan daya saing.Lebih lanjut, penerapan pharmapreneurship juga berkontribusi dalam membentuk karakter mahasiswa yang kreatif, inovatif, dan adaptif terhadap berbagai perubahan yang terjadi di sektor kesehatan. Kemampuan untuk berpikir kritis dalam mengidentifikasi permasalahan, mencari solusi yang tepat, serta memanfaatkan peluang yang ada menjadi kompetensi penting yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran kewirausahaan. Karakter tersebut sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan masyarakat yang semakin kompleks terhadap pelayanan dan produk Kesehatan (Mardiana, 2026).

Dari perspektif institusi pendidikan, penguatan pharmapreneurship dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas lulusan dan memperluas peluang karier di bidang farmasi. Lulusan tidak hanya memiliki orientasi untuk bekerja sebagai tenaga profesional di fasilitas pelayanan kesehatan atau industri farmasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membangun dan mengembangkan usaha secara mandiri. Dengan demikian, pendidikan farmasi tidak hanya menghasilkan pencari kerja (job seeker), tetapi juga pencipta lapangan kerja (job creator) yang mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain memberikan manfaat bagi individu dan institusi pendidikan, penerapan pharmapreneurship juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap pembangunan sektor kesehatan. Inovasi produk dan layanan yang dihasilkan oleh tenaga farmasi dapat membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap produk kesehatan yang berkualitas, aman, dan terjangkau. Oleh karena itu, pengembangan pharmapreneurship perlu terus didorong melalui integrasi kurikulum, kegiatan penelitian, program inovasi, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan agar dapat menghasilkan lulusan farmasi yang kompeten, berdaya saing, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat (Hakim et al., 2021).Melalui sinergi antara dosen, institusi pendidikan, dan mahasiswa, penerapan pharmapreneurship diharapkan mampu menghasilkan lulusan farmasi yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik dan profesional, tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat, mampu beradaptasi terhadap perubahan, serta berkontribusi dalam pengembangan sektor kesehatan dan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan (Maulina et al., 2024).

Kesimpulan dan Saran

Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi pharmapreneurship dalam pendidikan kefarmasian memiliki peran strategis dalam pengembangan kompetensi mahasiswa farmasi, khususnya dalam membentuk karakter kewirausahaan, meningkatkan keterampilan, serta menumbuhkan minat berwirausaha. Edukasi kefarmasian yang didukung oleh kontribusi dosen melalui karya ilmiah dan pengembangan pembelajaran mampu memperkuat pola pikir inovatif dan kemandirian mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Selain itu, luasnya ruang lingkup pekerjaan kefarmasian dan potensi hilirisasi hasil penelitian farmasi menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kewirausahaan berbasis keilmuan farmasi.

Perguruan tinggi, khususnya program studi farmasi, disarankan untuk terus mengembangkan model pembelajaran pharmapreneurship yang bersifat aplikatif dan partisipatif, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan secara optimal. Dosen diharapkan dapat mendorong pemanfaatan hasil penelitian kefarmasian sebagai dasar pengembangan produk dan kegiatan kewirausahaan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam implementasi pharmapreneurship dalam pendidikan farmasi melalui pendekatan empiris guna melengkapi kajian konseptual yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

Aisyah, E. N. (2019). Model Pendampingan Pembiayaan Mikro Pada Mahasiswa Berbasis Entrepreneurship. *El Dinar*, *7*(1), 48. http://repository.uin-malang.ac.id/5657/

Aisyah, E. N. (2021). Analisis Tingkat Kreativitas Wirausaha Mahasiswa Melalui Program Komunitas Entrepreneur. *IQTISHODUNA*, *17*(1), 49–64. http://repository.uin-malang.ac.id/8199/

Hakim, A., Indrawijaya, Y. Y. A., & Yuwono, Y. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Masa Studi Mahasiswa Program Studi Farmasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Journal of Islamic Pharmacy*, *6*(1), 7–13. https://doi.org/10.18860/jip.v6i1.11275

Iriantini, D. B. (2023). *Pelatihan Kewirausahaan Bagi Mahasiswa Akademi Farmasi Yannas Husada Bangkalan Madura*. *6*(1).

Mardiana, R. (2026). Pharmaceutical Management Education and Development of Young Pharmapreneurs. Edukasi Manajemen Farmasi dan Pengembangan Jiwa Pharmapreneurs pada Generasi Muda *Jurnal Mitra Pengabdian Farmasi*. *5*(3). https://www.ejurnal.akfar-mandiri.ac.id/index.php/abdimas/article/view/97

Maulina, N., Amelia, I. P., & Bustomi, M. Y. A. (n.d.). *Pengaruh Pengetahuan Pharmapreneur dalam Meningkatkan Minat Kewirausahaan Mahasiswa Program Studi Farmasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. http://repository.uin-malang.ac.id/20432/

Pesta Gultom. (2021). Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Bisnis Farmasi Di Kecamatan Medan Petisah. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya : Penelitian Ilmu Manajemen*, *7*(1), 52–65. https://doi.org/10.47663/jmbep.v7i1.170

Razali, S., Munadi, R., Tabrani, M., Away, Y., Zakaria, N., Puspita, D., & Sari, A. (n.d.). *Mengoptimalkan Daya Tarik Produk Kewirausahaan Melalui Pelatihan Desain Kemasan Dengan Metode Visual Hierarchy Di Akademi Analis Farmasi Dan Makanan Banda Aceh*.

Soegiantoro, D. H., Widhiarso, A., Widaningsih, E., Meirentia, M., Deslania, J., Rose, I. L., & Aprilia, R. D. (2024). Potensi Teh Herbal Bajakah (Spatholobus Littoralis Hassk.) Sebagai Proyek Kewirausahaan Mahasiswa Farmasi. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, *9*(2). https://doi.org/10.51933/health.v9i2.1745